



Correlation between Self-Awareness and Adolescent Learning Achievement Aged 14–15 Years

Korelasi antara Self-Awareness dengan Prestasi Belajar Remaja Usia 14–15 Tahun

Fatmasari¹; Anas Ahmadi²

¹Universitas Negeri Surabaya, email: ppg.fatmasari99028@program.belajar.id

²Universitas Negeri Surabaya, email: anasahmadi@unesa.ac.id

Received: 18 Agustus 2024 Accepted: 30 September 2024 Published: 7 Oktober 2024

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5257>

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan hubungan antara *self-awareness* dengan prestasi belajar remaja usia 14–15 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengambilan data menggunakan angket, observasi, dan tes tertulis. Angket digunakan untuk mengumpulkan data kondisi *self-awareness*. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas belajar. Sementara itu, tes tertulis digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar. Subjek dalam penelitian adalah 30 peserta didik kelas IX-D SMPN 12 Surabaya. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *self-awareness*, dengan kelima aspeknya, berkorelasi secara signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik kelas IX-D SMP Negeri 12 Surabaya pada materi paragraf teks deskripsi secara holistik: (1) aspek menyadari emosi diri dan memahami kelebihan serta kekurangan diri berpengaruh terhadap prestasi belajar pada aspek kognitif; (2) aspek kemampuan reflektif dan pembentukan identitas diri yang terbuka berpengaruh terhadap prestasi belajar pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; serta (3) aspek kepercayaan diri berpengaruh terhadap prestasi belajar pada aspek afektif dan psikomotorik.

Kata kunci: *self-awareness*, prestasi belajar, remaja usia 14–15

Abstract

The purpose of this study is to describe the relationship between self-awareness and learning achievement of adolescents aged 14–15 years. This research uses a qualitative method. The data collection technique uses questionnaires, observations, and written tests. The questionnaire was used to collect data on self-awareness conditions. Observation is used to collect data on learning activities. Meanwhile, written tests are used to collect data on learning outcomes. The subjects in the study were 30 students in class IX-D SMPN 12 Surabaya. The results of the research that have been carried out show that self-awareness, with its five aspects, is significantly correlated with the learning achievement of students in class IX-D SMP Negeri 12 Surabaya in the descriptive text paragraph material holistically: (1) the aspect of being aware of one's emotions and understanding one's strengths and weaknesses affects learning achievement in the cognitive aspect; (2) aspects of reflective ability and the formation of open self-identity affect learning achievement in cognitive, affective, and psychomotor aspects; and (3) the aspect of self-confidence affects learning achievement in affective and psychomotor aspects.

Keywords: *self-awareness, learning achievement, adolescents aged 14–15*

PENDAHULUAN

Pembelajaran sosial emosional dengan lima komponennya menjadi pembahasan yang menarik dalam berbagai penelitian di bidang pendidikan. Hal ini dikarenakan pembelajaran sosial emosional bukan hanya diperlukan dalam pengembangan kognitif peserta didik, melainkan juga dalam pembentukan karakter positif dalam diri peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Husnaini dkk. (2024), pendidikan seharusnya tidak hanya berpusat pada perkembangan kognitif dan psikomotorik peserta didik, tetapi juga menjadi wadah untuk mengembangkan keterampilan intrapersonal dan interpersonal, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengelolaan emosi yang sangat diperlukan peserta didik untuk menjalani kehidupannya sebagai makhluk individu maupun sosial. Dalam pembelajaran sosial emosional, peserta didik dilatih untuk mengenali dan mengontrol emosi dalam dirinya, mengambil keputusan dengan penuh tanggung jawab, mengembangkan empati, dan membangun hubungan positif dengan diri sendiri maupun orang lain (Nasution dkk., 2023). Oleh karena itu, pembelajaran emosional sangat perlu diimplementasikan untuk memberikan pendidikan yang holistik kepada peserta didik sehingga luaran yang didapatkan peserta didik dari proses pendidikan bukan hanya kecerdasan kognitif, melainkan juga kecerdasan sosial-emosional.

Terdapat lima komponen pembelajaran sosial emosional, yaitu *self-awareness* (kesadaran diri), *self-management* (manajemen diri), *responsible decision making* (pengambilan keputusan yang bertanggung jawab), *social-awareness* (kesadaran sosial), dan *relationship skills* (keterampilan sosial) (Serpara dkk., 2023). Dari kelima komponen tersebut, komponen dasar yang menjadi fondasi kuat terwujudnya pembelajaran sosial emosional adalah *self-awareness* (kesadaran diri). *Self-awareness* adalah kemampuan seseorang dalam mengenali emosi yang ada dalam dirinya sehingga komponen pembelajaran sosial emosional ini menjadi dasar terbentuknya kecerdasan emosional (Hartika & Mariana, 2019). *Self-awareness* dapat dicapai oleh seseorang dengan melewati tahap belajar memahami diri sendiri (karakter dan kepribadian, pikiran dan perasaan pribadi, bakat dan minat yang dimiliki, serta kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri pribadi), menerima diri sendiri, dan menghargai diri sendiri (Halawa & Fensi, 2020). Menurut Setiawati dkk. (2020), *self-awareness* dapat memunculkan motivasi internal dalam diri peserta didik yang berdampak pada terbentuknya kedisiplinan belajar. Dengan demikian, *self-awareness* merupakan komponen yang harus dikembangkan kali pertama dalam usaha pembentukan kecerdasan emosional peserta didik. *Self-awareness* mampu membentuk penerimaan diri secara penuh (*mindfulness*) dalam diri peserta didik sehingga hal tersebut berdampak pada kemunculan rasa percaya diri, kedisiplinan diri, dan kemandirian belajar dalam dirinya.

Berdasarkan penelitian tentang *self-awareness* dan prestasi belajar yang telah ada sebelumnya, *self-awareness* terbukti berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP At-Tawwabiin (Handayani & Septhiani, 2021). *Self-awareness* sangat signifikan memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar peserta didik SMK Muhammadiyah X Kota Yogyakarta (Yuzarion, 2024). Peserta didik dengan kesadaran diri dapat belajar dengan serius sehingga mereka dapat lebih memahami materi dan mendapatkan hasil belajar yang baik (Alviansyah, 2022). Kesadaran diri yang dimiliki peserta didik dapat menimbulkan kemandirian belajar, tetapi tidak ada pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar peserta didik (Ranti dkk., 2017). Dari penelitian-penelitian tersebut, aspek prestasi belajar yang dinilai masih

Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan | Volume 6 | Nomor 2 | Oktober 2024
berputar pada aspek kognitif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan deskripsi tentang korelasi antara *self-awareness* dengan prestasi belajar secara holistik

(yang dinilai dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik) pada remaja usia 14–15 tahun (peserta didik SMP) sehingga hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan penguatan hasil penelitian terdahulu.

REVIEW TEORI

Self-Awareness

Self-awareness (kesadaran diri) adalah kemampuan seseorang dalam (1) mengetahui perasaan yang dimiliki dan memanfaatkan hal tersebut sebagai panduan untuk mengambil keputusan bagi dirinya secara pribadi, (2) membangun standar yang realistis untuk kemampuan diri pribadi, dan (3) membangun rasa percaya diri yang kuat (Goleman, 2001). *Self-awareness* adalah kemampuan individu dalam menyadari kelemahan dan kekuatan diri, motivasi diri, nilai diri, serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku yang diperlihatkan kepada individu lain (Nisa dkk., 2021). Seseorang dengan *self-awareness* yang baik dapat memeta-metakan, menerima, dan memahami pemicu munculnya perasaan yang ada dalam dirinya beserta pengaruh dari perasaan tersebut terhadap perilakunya (Astuti dkk., 2019). Jika ketiga pendapat sebelumnya merumuskan *self-awareness* sebagai kesadaran individu terhadap segala sesuatu yang ada di dalam dirinya, Effendi dkk. (2019) berargumen bahwa *self-awareness* adalah kesadaran seseorang terhadap segala sesuatu dalam dirinya dan hal-hal di luar dirinya sehingga dia dapat lebih memperhatikan kebutuhan diri sendiri dan mengontrol dirinya untuk memberikan respons terhadap segala sesuatu yang ada di luar dirinya. Sementara itu, Maitrianti dkk. (2021) menggambarkan *self-awareness* bukan hanya sebagai kemampuan seseorang dalam mengamati diri dan mengidentifikasi perasaan dalam diri, melainkan juga memahami korelasi antara pikiran, perasaan, dan reaksi diri terhadap segala sesuatu yang terjadi. Secara sederhana, *self-awareness* dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam memahami segala sesuatu yang terdapat dalam kontrol dirinya maupun segala sesuatu di luar kontrol dirinya sehingga dia dapat memberikan respons terhadap pikiran dan perasaan pribadi, serta segala hal yang diterimanya dari individu lain dan/atau peristiwa dalam hidupnya dengan bijak.

Sebagai suatu kemampuan yang menjadi dasar dari kecerdasan emosional, *self-awareness* memiliki tiga dimensi, yaitu kesadaran terhadap emosional diri, penilaian diri yang akurat, dan kepercayaan diri (Goleman, 2007). Menambahkan pendapat tersebut, Chairunnisa (2022) memaparkan bahwa selain ketiga dimensi utama tersebut, *self-awareness* juga memiliki dimensi lain, yaitu konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri, dan kesadaran tentang keberagaman identitas individu. Sementara itu, Putri & Ferry (2024) merumuskan bahwa *self-awareness* dapat diukur melalui lima indikator, yaitu atensi, keterjagaan, arsitektur, mengingat pengetahuan, dan emotif. Lebih rinci dari itu, Amrozi (2019) berargumen bahwa pengukuran diri secara akurat dapat dinilai dari (1) kesadaran tentang kekuatan dan kelemahan diri, (2) kemampuan belajar dari pengalaman melalui proses refleksi diri, (3) keterbukaan diri terhadap umpan balik positif, dan (4) kemampuan memandang diri sendiri dengan perspektif yang lebih luas. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, *self-awareness* dalam diri seorang individu dapat diukur melalui (1) kemampuan menyadari, memahami pemicu, dan menerima segala emosi dalam dirinya, (2) kemampuan memahami kelebihan dan kekurangan diri, (3) kemampuan reflektif untuk meresapi, memaknai, dan mempelajari segala yang telah terjadi dalam dirinya, (4) kemampuan membentuk identitas diri yang terbuka terhadap

Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil akhir, baik berupa pengetahuan maupun kecakapan lain, yang diperoleh peserta didik setelah terlibat dalam proses pembelajaran dan melaksanakan penilaian (Andriani, 2014). Prestasi belajar didapatkan peserta didik dalam bentuk nilai-nilai akhir dari kemajuan proses belajarnya selama jangka waktu tertentu (Suryabrata, 2014). Achdiyat & Warhamni (2018) berpendapat bahwa prestasi belajar adalah hasil akademik yang dicapai peserta didik dari serangkaian proses belajar di sekolah dalam periode waktu tertentu dan didokumentasikan dalam bentuk bukti laporan belajar di setiap akhir semester. Dengan demikian, prestasi belajar dapat dimaknai sebagai hasil akhir yang berwujud nilai-nilai akademik peserta didik setelah mengikuti serangkaian aktivitas belajar di sekolah dalam jangka waktu tertentu, dapat berupa nilai harian, nilai per materi, maupun nilai akhir semester.

Sebagai bentuk luaran dari proses pembelajaran, baik-buruknya prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor. Purwanto (2014), Rosita (2018), Dewi dkk. (2020), dan Hidayatullaily (2023) menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor internal (kondisi jasmani, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecakapan diri, bakat dan minat, serta motivasi) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat). Hampir selaras dengan pendapat tersebut, Alfath (2015) memaparkan bahwa kecerdasan, bakat, minat dan perhatian, motivasi, cara belajar, dan lingkungan belajar (keluarga, sekolah, dan masyarakat) adalah faktor-faktor yang memengaruhi baik-buruknya prestasi belajar peserta didik. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah segala sesuatu yang berasal dari dalam diri peserta didik (faktor seperti kondisi fisik, kecerdasan intelektual dan emosional, bakat dan minat, serta motivasi diri). Sementara itu, faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berasal dari luar diri peserta didik seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat tempat peserta didik menjalani aktivitas kesehariannya.

Prestasi belajar dapat dipetakan menjadi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang dapat terus dikembangkan dari waktu ke waktu melalui aktivitas belajar peserta didik yang positif selama jangka waktu tertentu (Pratiwi & Meilani, 2018; Fauziah, 2015). Menurut Hamzah (2012), aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual (kemampuan mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi materi pembelajaran), aspek afektif berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional (kemampuan mengenali, merespons, menghargai, mengorganisasikan, dan mengalami), serta aspek psikomotorik berkaitan dengan keterampilan motorik, baik motorik kasar maupun halus. Dengan demikian, kesempurnaan prestasi belajar tidak dapat dilihat hanya dari aspek kognitif, tetapi perlu dinilai secara holistik melalui penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Remaja

Remaja adalah sebutan bagi individu-individu yang sudah naik level dari masa kanak-kanak dan mulai belajar tentang kehidupan serta pergaulan yang lebih luas (Suryana dkk., 2022). Pada masa remaja, seorang individu sedang mengalami

pertumbuhan dan perkembangan menjadi individu yang matang secara fisik dan psikologis sehingga individu tersebut memiliki banyak kebutuhan dan emosi yang perlu dikelola dengan baik (Sihotang dkk., 2013). Batubara (2010) memaparkan bahwa

individu yang sedang berada di masa remaja, yaitu masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa, akan mengalami perubahan secara hormonal, fisik, psikologis, maupun sosial. Selaras dengan itu, Isroani dkk. (2023) menggambarkan remaja sebagai masa perkembangan transisi dari anak-anak dan dewasa yang menimbulkan perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, remaja dapat dimaknai sebagai masa krusial dalam proses perkembangan seorang individu dari anak-anak menjadi dewasa yang terlihat dari adanya perkembangan biologis, kognitif, dan psikologis.

Masa remaja terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu remaja awal (12–15 tahun), remaja pertengahan (15–18 tahun), dan remaja akhir (18–21 tahun) (Fatmawaty, 2017). Terdapat perbedaan pembagian usia dalam tingkatan masa remaja akhir menurut Sihotang dkk. (2013), yaitu 18–22 tahun. Selain itu, Suryana dkk. (2022) juga memiliki rentang usia yang berbeda dalam pembagian masa remaja, yaitu usia 11–14 tahun sebagai remaja awal dan 14–17 sebagai remaja pertengahan. Dengan demikian, masa remaja dapat dibagi menjadi tiga fase, hanya saja untuk rentang usia awal memasuki masa remaja dan akhir masa remaja masih beragam. Keragaman usia tersebut dapat terjadi karena perbedaan perkembangan biologis, kognitif, dan psikologis dari setiap individu.

Penelitian ini difokuskan pada remaja usia 14–15 tahun. Remaja di usia ini memiliki karakter, yaitu (1) adanya krisis identitas, (2) kelabilan jiwa, (3) peningkatan kemampuan verbal untuk mengekspresikan diri, (4) keterlibatan konflik dengan orang tua dan teman sebaya, serta (5) kesenangan mencoba hal-hal baru (Batubara, 2010). Suryana dkk. (2022) berargumen bahwa pada masa remaja awal menuju pertengahan, seorang individu akan dihadapkan pada proses penerimaan bentuk dan kondisi fisik, serta adaptasi atau penyesuaian dengan teman sejawat yang membuat mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulannya. Kecerdasan seorang individu yang berada pada masa remaja usia 14–15 tahun dapat terlihat dari kemampuannya dalam menahan dan mengelola emosi, kemampuan pemecahan masalah, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, serta kemampuan untuk memahami orang lain (Fatmawaty, 2017). Dengan demikian, remaja usia 14–15 tahun termasuk dalam masa transisi fase remaja awal dan remaja pertengahan. Pada masa transisi ini, seorang individu memiliki kecenderungan mengamali kelabilan emosi, krisis identitas diri, dan terlibat berbagai konflik dengan berbagai pihak sehingga mereka cenderung mengalami demotivasi, terutama yang berkaitan dengan pendidikan formal di sekolah karena masa ini mereka secara umum sedang menempuh pendidikan menengah pertama.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang melibatkan proses pengajuan pertanyaan dan prosedur penelitian, pengumpulan data dari subjek penelitian, penganalisisan data dengan pola khusus-umum, dan penafsiran data (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Ahmadi (2019) merumuskan bahwa fokus utama dalam penelitian kualitatif adalah menarasikan dan menginterpretasikan hasil analisis data penelitian yang diperoleh. Lebih rinci dari penjelasan tersebut, Ulfatin (2015) menegaskan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena terkait sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian seperti sikap, tindakan, sudut pandang, dan motivasi, secara menyeluruh, dan melalui pendeskripsian pada konteks khusus yang

alamiah serta melibatkan beragam metode ilmiah. Sehubungan dengan pendapat-pendapat tersebut, penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara *self-awareness* dengan prestasi belajar remaja usia 14–15 tahun.

Terdapat delapan tahapan dalam penelitian kualitatif, yaitu penentuan topik, penentuan fokus penelitian, penentuan teori yang relevan, perancangan, pengumpulan data, penganalisisan, penyimpulan, dan pendesiminasian (Ahmadi, 2019). Dalam penelitian ini, tahapan yang digunakan adalah penentuan fokus penelitian, penentuan teori yang relevan, perancangan, pengumpulan data, penganalisisan, dan penyimpulan. Penyederhanaan tahapan penelitian dilaksanakan dengan mempertimbangkan beberapa aspek penelitian, yaitu waktu, biaya, dan kemudahan pelaksanaan penelitian.

Tahap pertama, peneliti menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah korelasi antara *self-awareness* dengan prestasi belajar remaja usia 14–15 tahun. Tahap kedua, peneliti menentukan teori yang relevan dengan fokus penelitian yang telah ditentukan. Teori yang relevan bagi penelitian ini adalah *self-awareness*, prestasi belajar, dan perkembangan remaja usia 14–15 tahun. Tahap ketiga, perancangan desain penelitian. Pada tahap ini, peneliti merumuskan subjek penelitian, data yang dibutuhkan, teknik pengambilan data, dan teknik analisis data, dan teknik validitas data. Tahap keempat adalah penganalisisan. Penganalisisan dilakukan dengan teknik deskriptif dan kevalidan data diuji melalui triangulasi teknik pengumpulan data. Hal ini selaras dengan perumusan teknik analisis oleh Ahmadi (2019) bahwa data penelitian kualitatif akan dipaparkan (*power exposure*) dan sebelumnya telah melalui triangulasi data untuk mengukur keabsahannya. Tahap terakhir adalah penyimpulan. Pada tahap ini, pemaparan terkait hasil analisis disimpulkan dengan menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu korelasi *self-awareness* dengan prestasi belajar remaja usia 14–15 tahun.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 12 Surabaya. Subjek dari penelitian ini adalah 30 peserta didik kelas IX-D SMP Negeri 12 Surabaya yang dipilih dengan teknik random sampling. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data *self-awareness* peserta didik, aktivitas belajar peserta didik, dan asil belajar peserta didik. Pertama, data *self-awareness* peserta didik dikumpulkan dengan teknik penyebaran angket. Kedua, data aktivitas belajar peserta didik dikumpulkan dengan teknik observasi. Ketiga, data hasil belajar peserta didik diperoleh melalui teknik tes tertulis.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan disajikan menggunakan teknik deskriptif. Sebagaimana pendapat Ahmadi (2021), penyajian, penganalisisan, dan peninterpretasian data dalam penelitian kualitatif-deskriptif berfokus pada pendeskripsian secara jelas dan rinci. Oleh karena itu, data *self-awareness*, aktivitas belajar, dan hasil belajar peserta didik akan disajikan dengan pemaparan secara deskriptif.

Untuk memastikan kevalidan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik pengambilan data. Sebagaimana yang dipaparkan Ulfatin (2015), triangulasi adalah proses reviu kevalidan data dengan menggunakan banyak (1) sumber data, (2) teknik pengumpulan data, (3) waktu pengambilan data, dan (4) penyidik/investigator. Kevalidan data dalam penelitian ini diuji melalui penggunaan sumber data sejumlah 30 peserta didik dan penggunaan tiga teknik pengumpulan data, yaitu angket, observasi, dan tes tertulis. Dengan demikian, data yang didapatkan dan dianalisis dalam penelitian ini dapat dipastikan kealamiahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi *Self-Awareness* Remaja Usia 14–15 Tahun

Untuk menjawab masalah terkait korelasi antara *self-awareness* dengan prestasi belajar remaja usia 14–15 tahun, hal pertama yang perlu diketahui adalah tingkat *self-awareness* remaja tersebut. Terdapat 18 pernyataan yang diajukan untuk mengetahui *self-awareness* peserta didik kelas IX-D SMP Negeri 12 Surabaya. 18 pernyataan tersebut dibagi menjadi lima kelompok indikator *self-awareness*:

pernyataan ke-1–4 mencerminkan kemampuan menyadari, memahami pemicu, dan menerima segala emosi dalam dirinya; pernyataan ke-5–7 mencerminkan kemampuan memahami kelebihan dan kekurangan diri; pernyataan ke-8–12 mencerminkan kemampuan reflektif; pernyataan ke-13–16 mencerminkan kemampuan membangun identitas diri; dan pernyataan ke-17 dan 18 mencerminkan kepercayaan diri peserta didik.

Hasil analisis data *self-awareness* tersebut dipaparkan menjadi lima bagian, yaitu (1) aspek kemampuan menyadari emosi dalam diri, (2) aspek kemampuan memahami kelebihan dan kekurangan diri, (3) aspek kemampuan reflektif, (4) aspek kemampuan membentuk identitas diri yang terbuka, dan (5) aspek kepercayaan diri. Pembagian tersebut dilakukan untuk memudahkan pembahasan tentang aspek *self-awareness* yang paling berpengaruh pada prestasi belajar di akhir bagian ini. Berikut pembahasan keadaan *self-awareness* peserta didik kelas IX-D SMP Negeri 12 Surabaya.

Pertama, aspek kemampuan menyadari emosi terbagi menjadi empat pernyataan bernomor 1–4. Pernyataan ke-1 berbunyi “Ketika mendapat banyak PR, saya langsung mengerjakannya”. Tanggapan peserta didik pada pernyataan pertama menunjukkan 53,33% didik menjawab iya, 26,66% peserta didik menjawab ragu-ragu, dan 20% peserta didik menjawab tidak. Pernyataan ke-2 berbunyi “Saya suka bermain-main ketika jam pelajaran berlangsung”. Tanggapan peserta didik untuk pernyataan tersebut menunjukkan 6,66% menjawab iya, 26,66% menjawab ragu-ragu, dan 66,66% menjawab tidak. Pernyataan ke-3 berbunyi “Ketika diberikan hadiah saat belajar, saya langsung menjadi siswa yang rajin belajar”. Tanggapan peserta didik terkait pernyataan ke-3 menunjukkan 56,66% iya, 20% ragu-ragu, 23,33% tidak. Pernyataan ke-4 berbunyi “Ketika belajar, saya bersemangat untuk berdiskusi mengenai materi pelajaran”. Tanggapan peserta didik pada pernyataan terakhir aspek menyadari emosi adalah 63,33% iya, 20% ragu-ragu, dan 16,66% tidak. Berdasarkan penjabaran tersebut, tingkat *self-awareness* peserta didik pada aspek kemampuan menyadari emosi diri secara umum termasuk dalam kategori baik.

Kedua, aspek kemampuan memahami kelebihan dan kekurangan diri terbagi menjadi tiga pernyataan yang bernomor 5–7. Pernyataan ke-5 berbunyi “Ketika belajar, saya kurang mengetahui tujuan dari belajar itu sendiri”. Persentase tanggapan peserta didik pada pernyataan ke-5 sebesar 26,66% iya, 23,33% ragu-ragu, 50% tidak. Pernyataan ke-6 berbunyi “Saya lebih suka meninggalkan pelajaran apabila diajar oleh guru yang tidak saya sukai”. Pada pernyataan ke-6, sebesar 6,66% menjawab iya, 13,33% menjawab ragu-ragu, dan 80% tidak. Pernyataan ke-7 berbunyi “Saya mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh, ketika akan ada ulangan”. Tanggapan peserta didik untuk pernyataan ke-7 adalah 80% iya, 10% ragu-ragu, dan 10% tidak. Dengan lebih tingginya persentase jawaban tidak pada pernyataan ke-5 dan ke-6, serta jawaban iya pada pernyataan ke-7, *self-awareness* peserta didik pada aspek memahami kelebihan dan kekurangan termasuk dalam kategori baik.

Ketiga, aspek kemampuan reflektif terbagi menjadi lima pernyataan yang bernomor 8–12. Pernyataan ke-8 berbunyi “Saya mudah putus asa, ketika mendapatkan nilai rendah”. Tanggapan peserta didik untuk pernyataan ke-8 adalah 33,33% iya, 26,66% ragu-ragu, dan 40% tidak. Pernyataan ke-9 berbunyi “Saya tahu pentingnya belajar, tetapi saya malas untuk belajar”. Persentase tanggapan peserta didik untuk pernyataan ke-9 menunjukkan 33,33% iya, 33,33% ragu-ragu, dan 33,33% tidak. Pernyataan ke-10 berbunyi “Saya mendengarkan nasihat-nasihat guru untuk rajin belajar di rumah”. Untuk pernyataan tersebut, sebesar 73,33% peserta didik menjawab iya, 16,66% peserta didik ragu-ragu, dan 10% peserta didik menjawab tidak. Pernyataan ke-11

berbunyi “Saya merasa dipermalukan, ketika teman memberikan kritikan”. Dari tanggapan peserta didik untuk pernyataan ke-11, jawaban iya berpersentase 20%, jawaban ragu-ragu berpersentase 20%, dan jawaban tidak berpersentase 60%. Pernyataan ke-12 berbunyi “Saya menerima informasi dari orang lain tanpa pertimbangan terlebih dahulu”. Tanggapan peserta didik pada pernyataan terakhir di aspek ini adalah 3,33% iya, 33,33% ragu-ragu, dan 63,33% tidak. Berdasarkan hasil tersebut, *self-awareness* peserta didik pada aspek kemampuan reflektif termasuk dalam kategori cukup baik, tetapi masih perlu ditingkatkan pada bagian reflektif tujuan mereka belajar.

Keempat, aspek kemampuan membentuk identitas diri yang terbuka terbagi menjadi empat pernyataan bernomor 13–16. Pernyataan ke-13 berbunyi “Saya berusaha untuk membuat diri sendiri rajin ketika belajar”. Tanggapan peserta didik untuk pernyataan tersebut adalah 80% iya, 13,33% ragu-ragu, dan 6,66%. Pernyataan ke-14 berbunyi “Ketika berdiskusi, saya senang menerima pendapat dari teman di kelas”. Persentase tanggapan peserta didik pada pernyataan ke-14 adalah 60% iya, 36,66% ragu-ragu, dan 3,33% tidak. Pernyataan ke-15 berbunyi “Ketika guru menegur siswa yang menyontek, berarti guru sayang kepada siswanya”. Persentase tanggapan peserta didik pada pernyataan tersebut menunjukkan 60% iya, 36,66% ragu-ragu, dan 3,33% tidak. Pernyataan ke-16 berbunyi “Saya membuat catatan saat guru menyampaikan materi”. Hasil tanggapan peserta didik untuk pernyataan terakhir ini adalah 80% iya, 16,66% ragu-ragu, 3,33% tidak. Dari perolehan hasil persentase di setiap pernyataan, *self-awareness* peserta didik pada aspek kemampuan membentuk identitas diri yang terbuka termasuk kategori cukup baik. Peserta didik cukup mampu terbuka dengan kritik membangun untuk dirinya dan berusaha untuk menjadi pribadi yang serius dalam belajar.

Kelima, aspek kepercayaan diri terbagi menjadi dua pernyataan yang bernomor 17 dan 18. Pernyataan ke-17 berbunyi “Saya bertanya kepada guru ketika saya kurang memahami pelajaran”. Tanggapan peserta didik pada pernyataan tersebut menunjukkan 36,66% iya, 46,66% ragu-ragu, dan 16,66% tidak. Pernyataan ke-18 berbunyi “Ketika guru memberi pertanyaan, saya menunduk agar tidak ditunjuk”. Persentase jawaban peserta didik pada pernyataan tersebut adalah 16,66% iya, 40% ragu-ragu, dan 43,33% tidak. Dengan demikian, *self-awareness* peserta didik pada aspek kepercayaan diri termasuk kategori kurang baik. Secara umum, peserta didik belum cukup merasa percaya diri untuk mengajukan dan/atau menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik ketika proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pemaparan hasil analisis tersebut, kesimpulan yang didapatkan adalah kondisi *self-awareness* peserta didik kelas IX-D SMP Negeri 12 Surabaya termasuk dalam kategori cukup baik. Kondisi ini menunjukkan beberapa aspek *self-awareness* yang masih perlu ditingkatkan. Aspek *self-awareness* yang perlu

ditingkatkan oleh peserta didik, yaitu kemampuan berefleksi diri, membangun identitas yang terbuka dan berperspektif luas, serta kepercayaan diri. Dari ketiga aspek tersebut, aspek kepercayaan diri peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi sasaran utama untuk ditingkatkan.

Kondisi Prestasi Belajar Remaja Usia 14–15 Tahun

Prestasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil perolehan nilai peserta didik kelas IX-D SMP Negeri 12 Surabaya pada materi paragraf teks deskripsi dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nilai aspek kognitif didapatkan peserta didik setelah mengikuti asesmen formatif dalam bentuk tes tertulis bertipe esai.

Nilai aspek afektif didapatkan dari observasi aktivitas belajar peserta didik. Sementara itu, nilai aspek psikomotorik didapatkan dari hasil observasi keterampilan peserta didik. Nilai yang didapatkan direkap dan ditentukan rata-rata kelas untuk menunjukkan keberhasilan pembelajaran. Berikut pemaparan prestasi belajar peserta didik pada materi paragraf teks deskripsi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Tabel 1 Hasil Belajar Aspek Kognitif

No	Ketuntasan	Siklus II	
		Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	19	63,33%
2	Tidak Tuntas	11	36,67%
	Jumlah	30	100%
	Rata-Rata	81,96	
	Skor Minimum	71	
	Skor Maksimum	91	

Berdasarkan hasil belajar yang disajikan dalam tabel 1, prestasi belajar peserta didik pada aspek kognitif termasuk dalam kategori baik. Hal ini didasarkan pada kategorisasi menurut Riduwan & Sunarto (2011), yaitu persentase sebesar 61%–80% termasuk dalam kategori baik. Meskipun demikian, prestasi belajar peserta didik pada aspek kognitif tersebut masih dalam batas rendah kategori baik.

Setelah menganalisis hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif, penganalisisan dilanjutkan pada hasil observasi aktivitas belajar peserta didik untuk menilai hasil belajar pada aspek afektif. Terdapat tiga fokus penilaian afektif, yaitu kefokuskan peserta didik dalam menyimak penjelasan pendidik, antusiasme peserta didik selama pembelajaran, dan kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat. Hasil observasi dari ketiga hal tersebut adalah (1) terdapat lima hingga enam peserta didik yang masih perlu diinterupsi agar kembali fokus karena mereka masih sering berbicara, bercanda, dan bermain sendiri ketika pendidik menjelaskan materi; (2) peserta didik mengulur-ulur waktu dalam mencatat materi dan mengerjakan LKPD, bahkan mereka cenderung menunggu instruksi untuk mencatat materi; serta (3) peserta didik kurang mampu menyampaikan tanggapan dalam diskusi kelas, enggan bertanya, dan selalu menyatakan kepehaman mereka terhadap materi. Dari hasil observasi tersebut, prestasi belajar peserta didik pada aspek afektif termasuk dalam kategori kurang baik.

Tahap akhir analisis prestasi belajar dilakukan dengan penganalisisan hasil belajar aspek psikomotorik peserta didik. Penilaian psikomotorik yang dilakukan berfokus pada

keterampilan analisis paragraf dan presentasi. Dari hasil penilaian, lebih dari 63,33% peserta didik mampu menganalisis paragraf teks deskripsi dengan tepat, 26,66% peserta didik mampu menganalisis paragraf teks deskripsi dengan cukup tepat, dan 10% peserta didik kurang mampu menganalisis paragraf teks deskripsi dengan tepat. Sementara itu, hanya 40% peserta didik yang mampu mempresentasikan hasil pengerjaan LKPD dengan baik, selebihnya belum mampu memaparkan alasan dari hasil analisisnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar peserta didik pada aspek psikomotorik termasuk dalam kategori cukup baik. Namun, prestasi belajar dalam bentuk keterampilan presentasi masih sangat perlu untuk ditingkatkan.

Berdasarkan pemaparan terkait hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, prestasi belajar peserta didik termasuk dalam kategori cukup baik.

Terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan, yaitu (1) kedisiplinan belajar peserta didik, (2) keaktifan peserta didik selama pembelajaran, dan (3) keterampilan peserta didik dalam mengomunikasikan hasil kerja. Dengan peningkatan ketiga hal tersebut, prestasi belajar peserta didik diharapkan menjadi lebih baik secara holistik, bukan hanya condong pada aspek kognitif.

Korelasi antara *Self-Awareness* dengan Prestasi Belajar

Dari pemaparan kondisi *self-awareness* dan prestasi belajar peserta didik kelas IX-D SMP Negeri 12 Surabaya secara umum, dapat diketahui bahwa *self-awareness* berkorelasi secara signifikan dengan prestasi belajar. *Self-awareness* yang terdiri dari lima aspek, yaitu (1) aspek kemampuan menyadari emosi dalam diri, (2) aspek kemampuan memahami kelebihan dan kekurangan diri, (3) aspek kemampuan reflektif, (4) aspek kemampuan membentuk identitas diri yang terbuka, dan (5) aspek kepercayaan diri, mampu menumbuhkan kedisiplinan belajar. Kedisiplinan belajar dan kemandirian belajar itulah yang mampu menunjang keberhasilan belajar peserta didik lebih optimal. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Ariananda dkk. (2014), yang menemukan bahwa *self-awareness* yang bersifat internal (tumbuh dari dalam diri pribadi) mendorong terbentuknya sikap disiplin yang lebih baik daripada kedisiplinan yang terbentuk dari dorongan eksternal. Selain itu, *self-awareness* juga mampu menumbuhkan motivasi internal dalam diri peserta didik untuk belajar secara mandiri. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Sulistyowati dkk. (2021) bahwa motivasi belajar yang berpengaruh secara linier dengan prestasi belajar sehingga ketika motivasi belajar tinggi, maka prestasi belajar juga tinggi. Selain itu, munculnya kemandirian belajar akibat dari adanya motivasi internal juga selaras dengan pemaparan Afiani (2016) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar dengan prestasi belajar peserta didik.

Pada akhirnya, kedisiplinan, motivasi internal, dan kemandirian belajar membuat peserta didik mampu melakukan aktivitas belajar dengan lebih optimal. Optimalnya aktivitas belajar peserta didik dapat terlihat dari fokus terhadap penjelasan materi, antusias dalam diskusi dan mengerjakan tugas, serta memberikan respons yang baik terhadap pembelajaran yang dilakukannya. Aktivitas belajar tersebut akan membuat peserta didik lebih mampu mencapai prestasi belajar yang baik secara holistik, yaitu pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

PENUTUP

Tingkat *self-awareness* yang baik pada aspek menyadari emosi diri dan memahami kelebihan serta kekurangan diri berpengaruh pada prestasi belajar pada aspek kognitif. Hal ini dikarenakan kedua aspek *self-awareness* tersebut membuat peserta didik

mampu menyadari kebutuhan belajarnya dalam pemahaman materi. Sementara itu, kategori cukup baik pada aspek *self-awareness* berupa kemampuan reflektif dan pembentukan identitas diri yang terbuka berpengaruh pada prestasi belajar pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Terakhir, aspek kepercayaan diri dalam *self-awareness* yang berkategori kurang baik berpengaruh pada kurang baiknya prestasi belajar pada aspek afektif (yang berupa kemampuan menanggapi dan merespons pertanyaan dan/atau penjelasan) dan psikomotorik (yang berupa keterampilan presentasi). Dengan demikian, *self-awareness*, dengan kelima aspeknya, berkorelasi secara signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik kelas IX-D SMP Negeri 12 Surabaya pada materi paragraf teks deskripsi secara holistik (pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik).

DAFTAR PUSTAKA

- Achdiyat, M., & Warhamni, S. (2018). Sikap Cara Belajar dan Prestasi Belajar. *FAKTOR: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 49–58. <https://core.ac.uk/download/pdf/236193871.pdf>
- Afiani, N. (2016). Pengaruh Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 2(2), 1–13. <https://core.ac.uk/download/pdf/236197698.pdf>
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Graniti.
- Ahmadi, A. (2019). Reader's Response and Learning Writing Psychological Perspective. *Journal of Art & Humanities*, 8(7), 11–15. <http://dx.doi.org/10.18533/journal.v8i9.1710>
- Alfath, A.M. (2015). Pengaruh Motivasi, Lingkungan dan Disiplin terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 19 Banda Aceh. *Jurnal Visipena*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.46244/visipena.v6i1.344>
- Alviansyah, S., dkk. (2022). Pengaruh Kesadaran Diri terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 4(3), 227–238. <https://doi.org/10.19109/pairf.v4i3.7789>
- Amrozi, S.R. (2019). Pemikiran Daniel Goleman dalam Bingkai Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Al'Adalah*, 22(2), 105–116. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v22i2.15>
- Andriani, A. (2014). Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) Dalam Peningkatan Prestasi Belajar. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 86–99. <https://ejournal.staimta.ac.id/index.php/edukasi/article/view/58>
- Ariananda, E.S., dkk. (2014). Pengaruh Kedisiplinan Siswa di Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2), 233–238. <https://doi.org/10.17509/jmee.v1i2.3805>
- Astuti, J.P., dkk. (2019). Hubungan Kesadaran Diri dengan Flow Akademik pada Siswa di Daerah Lahan Gambut. *Jurnal Kognisia*, 2(2), 68–74. <https://doi.org/10.20527/jk.v2i2.1659>
- Batubara, J.R.L. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Seri Pediatri*, 12(1), 21–29. <https://www.saripediatri.org/index.php/saripediatri/article/viewFile/540/476>
- Chairunnisa, C. (2022). Hubungan Kesadaran Diri dengan Kedisiplinan pada Remaja di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/17362>
- Dewi, L.S., dkk. (2020). Korelasi antara Disiplin Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 429–435. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3.29965>

- Effendi, M.F., dkk. (2019). Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kesadaran Diri pada Siswa SMPN 8 Banjarmasin. *Jurnal Kognisia*, 2(1), 61–65. <https://doi.org/10.20527/jk.v2i1.1609>
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *REFORMA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 55–65. <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Fauziah, F. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester Ii Bimbingan Konseling Uin Ar-Raniry. *Jurnal Edukasi (Media Kajian Bimbingan Konseling)*, 1(1), 90–98. <http://dx.doi.org/10.22373/je.v1i1.320>
- Goleman, D. (2001). *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Terjemahan. Gramedia Pustaka Utama..
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Terjemahan. Gramedia Pustaka Umum
- Halawa, F.A., & Fensi, F. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosi, Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar dan Dampaknya terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, 4(2), 98–111. <http://dx.doi.org/10.30813/jpk.v4i2.2327>
- Hamzah, S.W. (2012). Aspek Pengembangan Peserta Didik (Kognitif, Afektif, Psikomotorik). *Jurnal Dinamika Ilmu*, 12(1). <https://doi.org/10.21093/di.v12i1.56>
- Handayani, D., & Septhiani, S. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Aspek Kesadaran Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1352–1358. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.585>
- Hartika, N., & Mariana, F. (2019). **Pengaruh Keaktifan Belajar & Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *PROGRESS: Jurnal Pendidikan, Akuntansi, dan Keuangan***, 2(1), 57–71. <https://doi.org/10.47080/progress.v2i1.490>
- Hidayatullaili, S., dkk. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar terhadap Disposisi Matematis pada Mahasiswa Calon Guru Matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (Ji-MR)*, 4(1), 112–119. <https://doi.org/10.33365/ji-mr.v4i1.2831>
- Husnaini, M., dkk. (2024). Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2), 1026–1036. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.887>
- Isroani, F., dkk. (2023). Psikologi Perkembangan. Mitra Cendekia Media.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A.M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Maitrianti, C. (2021). Hubungan antara Kecerdasan Intrapersonal dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 291–305. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i2.8709>
- Nasution, N., dkk. (2023). Pengembangan Karakter Komunikatif dan Disiplin melalui Metode *Culturally Responsive Teaching* dengan Pembelajaran Sosial Emosional pada Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X-2 SMAN 1 Kalitidu. *Journal on Education*, 6(1), 2408–2420. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3262>
- Nisa, A.R., dkk. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan pada Aspek Kesadaran Diri Anak. *Jurnal AUDHI*, 4(1), 1–7. <http://dx.doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.696>
- Purwanto, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

- Putri, M.T., & Ferry, D. (2024). Analisis Hubungan antara *Self-Awareness* dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Biologi. *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 10(1), 54–66. <https://mail.online-journal.unja.ac.id/biodik/article/download/31937/17768>
- Pratiwi, I.T., & Meilani, R.I. (2018). Peran Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 173–181. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11762>
- Ranti, M.G., dkk. (2017). Pengaruh Kemandirian Belajar (*Self Regulated Learning*) terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Struktur Aljabar. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 75–83. <https://core.ac.uk/download/pdf/295416403.pdf>
- Riduwan, R., & Sunarto, S. (2011). *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi, dan Bisnis*. Alfabeta.
- Rosita, O. (2018). Pengaruh Sikap Percaya Diri, Kecerdasan Emosional, dan Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar IPA. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 6(1), 41–46. <https://core.ac.uk/download/pdf/230384378.pdf>
- Serpara, H., dkk. (2023). Pembelajaran Sosial Emosional SD Negeri 3 Seram Bagian Barat. *German für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(2), 101–106. <https://doi.org/10.30598/jgefuege.2.2.101-106>
- Setiawati, S., dkk. (2020). Hubungan Disiplin Belajar dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Kota Solok. *PSYCHE 165 Journal*, 13(1), 10–17. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v13i1.12>
- Sihotang, N., dkk. (2013). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja Awal dalam Aspek Kemandirian Emosional (Studi Eksperimen di SMP Frater Padang). *Jurnal Konselor*, 2(4), 179–185. <https://doi.org/10.24036/02013242898-0-00>
- Sulistyowati, D.W., dkk. (2021). Prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial siswa dipengaruhi kecerdasan emosional dan motivasi belajar (Studi di SMP Negeri Jakarta Barat). *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 116–129. <https://doi.org/10.30998/herodotus.v4i2.8893>
- Suryabrata, S. (2014). Psikologi Pendidikan. CV Rajawali Pres.
- Suryana, E., dkk. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah dan Implikasinya terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 1917–1928. <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. MNC Publishing.
- Yuzarion, Y., dkk. (2024). The Contribution of Self-Regulated Learning, Self-Awareness, and Spiritual Intelligence to Academic Achievement. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 29(1), 91–106. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol29.iss1.art6>